

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan bagian penting dalam mencapai tujuan perusahaan, karena sebagai alat untuk mengetahui perkembangan (Eka et al., 2018) dan menilai perusahaan dimasa yang akan datang (Yuliani, 2021). Salah satu cara untuk menilai kinerja sebuah perusahaan adalah dengan melihat dari kinerja keuangan perusahaannya, yang menggambarkan secara umum bagaimana kegiatan bisnis suatu perusahaan dijalankan serta apa yang sudah dicapai dari kegiatan bisnis tersebut (Meiyana & Aisyah, 2019) serta tentang bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu (periode tertentu) yang akan melaporkan semua kegiatan keuangannya (Sanjaya & Rizky, 2018).

Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang kompleks yang berhubungan dengan efektivitas penggunaan modal serta efisiensi dalam aktivitas operasional perusahaan. Dimana suatu pencapaian atau prestasi yang menunjukkan kemampuan yang menjadi ukuran dalam menentukan keberhasilan dari suatu perusahaan (Nazhfiyani et al., 2022). Kinerja keuangan tertulis pada laporan keuangan yang berisikan mengenai informasi terkait transaksi operasional data keuangan perusahaan yang akan disampaikan kepada pihak yang memiliki kepentingan (Deswara et al., 2021).

Pada laporan keuangan yang menjadi titik fokus utama yaitu informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba dapat menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Eka et al., 2018). Informasi ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, baik oleh pihak intern perusahaan maupun ekstern perusahaan (Sanjaya & Rizky, 2018) yang berguna terkait dengan aliran dana, penggunaan dana, efektivitas, efisiensi serta memudahkan dalam pengambilan keputusan yang terbaik (Rahmani, 2020). Dengan kinerja keuangan yang baik perusahaan dapat mengetahui keberhasilan yang dicapai dalam menghasilkan laba dan dapat melihat prospek pertumbuhan dan potensi perkembangan yang telah dicapai oleh

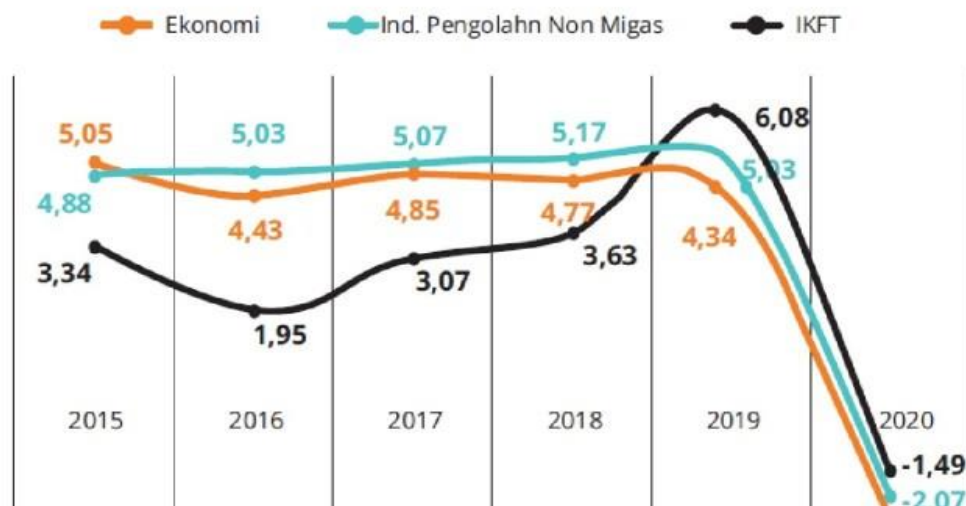
perusahaan (Lumbantoruan et al., 2021). Kinerja keuangan biasa digunakan para investor sebagai tolok ukur. Kinerja keuangan perusahaan juga menjadi acuan dari nilai suatu perusahaan yang berpengaruh terhadap ketertarikan investor (Saifi, 2019). Investor akan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi (Rambe, 2020).

Saat melakukan analisis kinerja keuangan akan dibandingkan periode saat ini dengan periode sebelumnya. Jika dari hasil analisis menunjukkan kinerja keuangan perusahaan baik maka akan menarik para investor dalam menanamkan modalnya. Penurunan kinerja keuangan perusahaan akan berdampak pada penurunan jumlah investasi. Investor dapat menarik dananya pada perusahaan jika perusahaan tidak memberikan keuntungan (Purwanto & Mela, 2021). Oleh karena itu, kinerja keuangan juga merupakan hal penting bagi perusahaan untuk mendapatkan asupan modal (Meiyana & Aisyah, 2019). Dikarenakan investor akan sangat berhati-hati dalam menanamkan uang yang dimiliki kepada perusahaan (Purwanto & Mela, 2021).

Permasalahan terjadi ketika penyebaran virus Covid-19 yang dimulai pada tahun 2019 dan memuncak pada tahun 2020 mengakibatkan banyak perusahaan yang berdampak sehingga mengalami penurunan kinerja keuangan dan akan mempengaruhi para investor. Pada tahun 2020 juga penerapan standar akuntansi baru dalam pengakuan pendapatan pun diresmikan yaitu PSAK 72 mengenai pendapatan dari kontrak dengan pelanggan yang menggantikan standar akuntansi sebelumnya (Afifah & Ichsan, 2022). PSAK 72 berlaku efektif pada 1 Januari 2020, namun penerapan dini untuk PSAK ini diperbolehkan sejak tahun 2018 (Rahayu, 2020). Pendapatan yang semula diatur dalam PSAK 23, saat ini diperbaharui menjadi PSAK 72 (Febriani, 2020). Sektor yang terkena efek dari perubahan standar ini adalah sektor industri konstruksi, telekomunikasi, retail, dan manufaktur (IAI, 2021).

Seperti yang dijelaskan oleh IAI bahwa perusahaan yang berdampak pada perubahan standar tersebut salah satunya adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan industri yang dalam kegiatannya mengandalkan modal dari investor, oleh karena itulah perusahaan manufaktur

harus dapat menjaga kesehatan keuangannya (Yuliani, 2021). Perusahaan manufaktur juga sangat besar pengaruhnya terhadap perekonomian (Bondoyudho & Ahmad, 2022).



Sumber: Data diolah, 2022

Gambar 1.1 Potret Kinerja Sektor IKFT (Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil) selama tahun 2015-2020

Dapat dilihat dari gambar 1.1 Ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,07 persen sepanjang tahun 2020, dari sebelumnya tumbuh berkisar antara 4 sampai 5 persen di beberapa tahun sebelumnya. Sektor industri pengolahan non-migas, yang merupakan kontributor utama ekonomi Indonesia, juga mengalami kontraksi. Kontraksi terdalam yang dialami industri pengolahan terjadi pada tahun 2020 yang mengalami penurunan drastis (Ardiansya, 2021).

Menurut Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati juga mengatakan, penurunan kinerja tersebut tercermin dari data Prompt Manufacturing Index (PMI) Bank Indonesia yang mengalami kontraksi, yaitu turun menjadi 45,64 persen, dari yang sebelumnya 51,50 persen pada kuartal IV/2019. Sementara jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, kinerja tahun ini terlihat turun signifikan. Pada kuartal I/2019, PMI BI tercatat sebesar 52,65 persen. PMI-BI

tersebut sejalan dengan perkembangan kegiatan usaha sektor manufaktur hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), di mana kegiatan usaha sektor industri pengolahan menurun pada kuartal I/2020 dengan SBT sebesar -3,60 persen, lebih rendah dibandingkan 0,76 persen pada kuartal IV/2019 dan 1,00 persen pada kuartal I/2019 (Elena, 2020).

Hal ini sejalan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dias Paramitha, Veronica, Utami Puji Lestari, dan Wiliana Agustrianti yang menyatakan bahwa dengan penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan menyebabkan kinerja keuangan masing-masing perusahaan menunjukkan keadaan yang tidak lebih baik jika penerapan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK72 dilakukan.

Dampak tersebut juga dirasakan oleh beberapa perusahaan besar di Indonesia. Perusahaan tersebut antara lain PT. Astra International, perusahaan tersebut mewakili perusahaan manufaktur sektor industri otomotif yang memperoleh dampak negatif adanya covid-19 yang merupakan perusahaan besar di Indonesia (Setyaningrum et al., 2020). Ditahun 2020 PT. Astra International Tbk (ASII) yaitu salah satu perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen mengalami penurunan kinerja keuangan sepanjang tahun 2020. Grup Astra membukukan pendapatan bersih konsolidasian sebesar Rp 175 triliun, menurun 26 persen dibandingkan dengan tahun 2019. Penurunan laba bersih Grup Astra utamanya disebabkan penjualan mobil yang menurun hingga 50 persen serta penjualan sepeda motor yang menurun 41 persen. Sehingga laba bersih divisi otomotif Grup menurun 68 persen menjadi Rp2,7 triliun. penurunan laba Grup juga didorong oleh penurunan laba bersih bisnis jasa keuangan sebesar 44 persen menjadi Rp3,3 triliun pada tahun 2020 (Republika.co.id, 2021).

Saat ini tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada kinerja keuangan namun juga (Meiyana & Aisyah, 2019) sebuah penyelidikan yang dilaksanakan agar dapat melakukan dengan memperlihatkan sebuah perusahaan sejauh apa yang sudah dilakukan melalui berbagai aturan yang dilaksanakan keuangan dengan cara benar dan baik (Fahmi, 2012a) dalam (Hasti et al., 2022). PSAK 72 mengubah cara pengakuan pendapatan kontrak yang sebelumnya berbasis (rule based) menjadi berbasis prinsip (principle based) (Budi Tama1 & Firmansyah,

2021). Dengan adanya perubahan standar baru ini PSAK 72 mengenai pengakuan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan mengubah model pengakuan pendapatan berpengaruh besar atas laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dikarenakan laporan laba rugi menggambarkan kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba (Agustrianti et al., 2020). Dalam PSAK 72 bahwa sistem penerimaan pendapatan baru bisa dilaksanakan setelah terjadi serah terima unit yang ditransaksikan. Maka dapat mempengaruhi hasil kinerja entitas yang terdapat pada laporan keuangan. Untuk sistem pencatatannya sendiri menjadi transparan bermanfaat bagi pihak investor serta terlihat kondisi perusahaan yang sebenarnya (Agustrianti et al., 2020).

Latar belakang alasan PSAK 72 diterapkan ialah ketentuan pada standar lama mengenai pendapatan menyulitkan investor dan pengguna lainnya dalam memahami dan membandingkan informasi pendapatan antar perusahaan. Hal tersebut terjadi terutama apabila perbandingan dilakukan antara perusahaan jasa dengan perusahaan manufaktur atau dagang. Pada akhirnya, hal ini akan mempengaruhi keputusan investor dalam menempatkan investasinya yang menjadi sulit untuk dilakukan. Kondisi tersebut menjadi salah satu latar belakang dilakukannya proyek bersama antara IASB dan FASB untuk membuat standar baru yang mengatur mengenai pendapatan (Pase, 2020).

Menurut International Accounting Standards Board (IASB) pergantian standar ini akan memberikan pengaruh pada perusahaan real estate pada pengakuan pendapatan kontrak jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan simulasi penerapan PSAK 72 agar dapat menetapkan kebijakan yang tepat untuk mengimbangi perubahan pada standar yang mengatur mengenai pendapatan yang berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan real estate. Alasan pendukung PSAK 72 diterapkan agar pengakuan pendapatan kontrak diakui tidak berdasarkan besaran uang muka yang sudah diterima melainkan diakui secara bertahap sepanjang umur kontrak atau pada satu titik waktu. Hal tersebut merupakan perbedaan utama PSAK 72 yang terletak pada prinsip pengakuan pendapatan. Oleh karena itu PSAK 72 mensyaratkan perusahaan untuk melakukan analisis terhadap transaksi sebelum menentukan pengakuan pendapatan (Pase, 2020).

Pendapatan merupakan salah satu akun penting dalam laporan keuangan yang nilainya sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk mendapatkan informasi mengenai posisi keuangan dan menilai kinerja suatu perusahaan (Veronica et al., 2019). Pendapatan adalah salah satu elemen yang menjadi tolak ukur dalam menentukan laba suatu perusahaan. Untuk mengetahui laba yang sesungguhnya, maka penyajian elemen pendapatan harus mencerminkan jumlah pendapatan yang sebenarnya diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk membuat kebijakan mengenai perlakuan akuntansi (Siwi & Kartika, 2022).

Pendapatan merupakan kegiatan pokok juga merupakan komponen yang akan diperbandingkan dalam laporan keuangan dan disajikan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (Londa et al., 2020). suatu keharusan untuk mengakui pendapatan sesuai prinsip pengakuan pendapatan yang berlaku. Pengakuan pendapatan di Indonesia sudah diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Suardini, 2020). Pendapatan merupakan indikator untuk membentuk laba yang merupakan tujuan utama bagi perusahaan yang profit oriented, sehingga nilai pendapatan harus diukur secara wajar sesuai prinsip pengakuan pendapatan yang berlaku. Sedangkan, pengakuan pendapatan menjadi salah satu masalah penting dalam akuntansi pendapatan, dimana pendapatan perlu diakui pada saat yang tepat agar mencerminkan nilai yang sebenarnya, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penyajian informasi keuangan dan pengambilan keputusan (Veronica et al., 2019).

Di sisi lain, PSAK ini dapat melindungi investor dari informasi pendapatan yang belum pasti sehingga estimasi resiko investasi jadi lebih rendah. Namun perubahan ini juga dapat berdampak pada berubahnya pendapatan pada tahun berjalan karena meningkatnya kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan, sehingga reaksi investor masih belum diketahui. Dengan menerapkan standar ini maka akan merubah pola pengakuan pendapatan yang berdampak besar pada laporan laba rugi yang dianggap sebagai salah satu laporan keuangan yang penting karena mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga investor diprediksi akan terpengaruh terhadap adanya penerbitan PSAK ini. Penelitian reaksi pasar terhadap perubahan standar akuntansi telah dilakukan

sebelumnya (Wisnantiasri, 2018). Apabila suatu pendapatan diakui tidak sama dengan yang seharusnya, maka ini berarti pendapatan bisa salah (terlalu besar atau terlalu kecil). Hal ini dapat mengakibatkan informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi tidak tepat. Oleh karena itu penting sekali dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan, perusahaan menggunakan suatu standar sebagai acuan, dalam hal ini Standar Akuntansi Keuangan (SAK), khususnya PSAK Nomor 72 (Londa et al., 2020).

Dengan adanya perubahan standar baru ini yaitu PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan merubah model pengakuan pendapatan akan berpengaruh terhadap laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi yang menggambarkan kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba. Penerapan standar baru ini juga memberikan informasi laporan keuangan menjadi lebih transparan, sehingga memperlihatkan kinerja keuangan suatu perusahaan dan para investor akan mengetahui kinerja perusahaan. Pada penelitian Wiliana Agustrianti dkk, dan Veronica dkk yang mengkaji faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah penerapan PSAK 72. Oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk menganalisis dampak penerapan standar baru, yaitu PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2020, namun penerapan standar baru ini dapat diterapkan secara dini sebelum tanggal efektif.

Penelitian sebelumnya dampak dampak penerapan PSAK 72 tersebut telah dilakukan, diantaranya Agustrianti (2020) yang menyatakan bahwa Penerapan PSAK 72 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila PSAK 72 di terapkan pada perusahaan akan meningkat kinerja keuangan perusahaan tersebut, terutama dari sisi pendapatan. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan sudah menunjukkan keterbukaan kebijakan implementasi PSAK 72, sehingga terdapat sinergi positif. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Rahayu (2020).

Berbanding balik dengan pernyataan Veronica (2019) menyatakan bahwa penerapan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 membuat kinerja keuangan perusahaan terlihat tidak lebih baik jika dibanding dengan

menggunakan standar sebelumnya. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Vivianita & Nafasati (2019). Sedangkan Penelitian Casnila & A. Nurfitriana (2020) yang menyatakan bahwa tidak sepenuhnya terdapat perbedaan dampak perubahan penilaian kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan telekomunikasi yang terlisting di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Duwi Rahayu (2020) yang meneliti tentang analisis dampak penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi dimasa pandemi covid-19. Yang menjadi pembeda pada penelitian ini adalah peneliti menggunakan perusahaan manufaktur dan juga menggunakan rasio return on asset (ROA) untuk pengukuran kinerja keuangan, serta mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan tersebut merupakan salah satu perusahaan yang sebagian besar aktivitasnya berjangka waktu panjang dan menjadi perusahaan yang berdampak pergantian PSAK 23 menjadi PSAK 72, dimana PSAK 72 lebih mempengaruhi pendapatan jangka panjang perusahaan selain itu pula diambil periode tahun 2020-2021 dikarenakan pada kebijakan PSAK 72 sudah berlaku efektif.

Hal tersebut mendorong ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan berjudul **“Analisis Dampak Penerapan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian tidak meluas dari pembahasan dalam skripsi ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Ruang lingkup penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia melalui penelusuran data sekunder.
3. Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan yang memenuhi persyaratan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diurikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah Penerapan PSAK 72 Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu “Untuk Mengetahui Apakah Penerapan PSAK 72 Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur”.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini di harapkan mampu memberikan, serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan ilmu akuntansi, terkait dampak penerapan PSAK 72 terhadap kinerja pada perusahaan Manufaktur.
 - b. Dapat menjadi tambahan referensi sehingga dapat dijadikan bahan acuan atau referensi penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan teori yang di peroleh dari bangku kuliah dengan dunia kerja nyata dan mengetahui lebih dalam tentang dampak penerapan PSAK 72 dan kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur.
 - b. Bagi perusahaan dapat menjadikan solusi bagi perusahaan mengenai masalah-masalah yang terjadi dan menjadi solusi pengembalian keputusan mengenai kebijakan baru yang akan dibuat.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, ruang lingkup penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang mendukung penelitian ini, seperti penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang definisi dan pengukuran variable populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisa data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai hasil yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan berdasarkan metode penelitian dan teori yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.